

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Saat ini, perkembangan teknologi telah meningkat dengan cepat. Selain itu, karena arus globalisasi yang terus meningkat, teknologi saat ini menjadi sangat penting. Penggunaan internet memungkinkan orang-orang untuk saling berinteraksi dan memainkan peran penting dalam komunikasi. Sosial media menjadi alat yang sangat berarti untuk komunikasi jarak jauh, penyebaran berita, pencarian informasi, dan masih banyak manfaat lain. (Fadhlan & Marwah, 2021, p. 2)

Kemajuan teknologi di era globalisasi ini memiliki dampak positif dan juga negatif, selain dampak positif yang telah disebutkan sebelumnya, jika tidak diiringi dengan kebijakan menggunakannya akan memiliki dampak negatif salah satu contohnya adalah media sosial digunakan untuk ujaran kebencian terhadap orang lain, menghina, dan mengolok-olok. (Safitri, 2020, pp. 1–2)

Ujaran kebencian adalah suatu tindakan baik perkataan maupun perbuatan yang dapat menyakiti dan juga merusak perdamaian antar sesama. Definisi lain dari ujaran kebencian adalah segala bentuk komunikasi yang bermusuhan atau bermotif kriminal yang ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu; ujaran semacam ini dapat terwujud dalam berbagai konteks dan bisa terjadi kapan saja. Ketika individu diberi kebebasan untuk menjelajahi media sosial, sebuah platform yang seharusnya digunakan untuk komunikasi dan pertukaran pendapat, media sosial berubah menjadi platform untuk ujaran kebencian, terutama ketika isu yang dibahas adalah politik. (Widyatnyana et al., 2023, p. 2)

Perilaku berbicara dengan kebencian saat ini sering terjadi di era digital, terutama di platform media sosial. Tidak semua individu menggunakan media sosial dengan tujuan positif untuk berkomunikasi atau berbagi informasi yang bermanfaat. Sebaliknya, media sosial seringkali dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyuarakan kebencian, dengan

ungkapan kemarahan yang saling membalas di antara individu atau kelompok, tanpa memedulikan etika atau perasaan orang lain. (Ramdhanah & Fikriyati, 2022, p. 2)

Penelitian terhadap isu ini sangat penting karena, saat ini, banyak individu terlibat dalam ujaran kebencian, baik secara langsung maupun melalui koneksi daring mereka. Meskipun ujaran kebencian lebih umum di kalangan *public figure*, hal itu juga umum terjadi di kalangan pengguna media sosial. Seperti contohnya dalam kasus seorang pria yang mengunggah konten tentang menghina islam disertai ujaran kebencian terhadap islam, kemudian ada salah satu aktivis islam melaporkan hal ini kepada pihak yang berwajib untuk di usut tuntas. (Fatimah, 2024, p. 1) Kasus yang kedua yaitu tentang video seseorang yang berisi dugaan menghina nabi muhammad dan meminta israel membantai orang indonesia yang berada di palestina, kemudian kasus ini dilaporkan kepada pihak yang berwajib dan pelaku ujaran kebencian ini pun ditangkap oleh pihak kepolisian. (Rahyuni, 2023, p. 1)

Sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an membahas beberapa masalah, termasuk ujaran kebencian. Salah satu dalilnya adalah surat Al-Hujurat ayat ke-11 yang membahas topik tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, tafsir surat al-Hujurat ayat 11, yakni Dalam Al-Qur'an ditekankan pentingnya etika dalam hubungan antar manusia, termasuk larangan untuk merendahkan orang lain, karena sesungguhnya status seseorang di sisi Allah mungkin lebih mulia daripada yang kita bayangkan, sebagaimana dalam contoh seperti orang kaya merendahkan orang miskin, orang kuat merendahkan orang lemah, atau wanita cantik merendahkan wanita yang kurang beruntung secara fisik, dan hal-hal sejenisnya. Hal-hal tersebut adalah urusan duniawi yang tidak boleh dijadikan tolak ukur, karena keputusan Allah bisa berubah dan tidak bisa disamakan dengan penilaian urusan duniawi. (Quthb, 2004a, p. 408)

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa orang yang beriman itu seperti satu tubuh, jadi siapa pun yang mengejeknya juga sedang mengejek semua orang dalam keseluruhan tubuh itu, dan amalan lain yang termasuk dalam ejekan dan celaan adalah menggunakan kata-kata yang kurang baik yang dapat membuat seseorang merasa malu dan terancam oleh kata-kata tersebut. Salah satu hak yang dimiliki oleh orang mukmin adalah tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak diinginkan, sementara salah satu adab yang harus dimiliki oleh orang mukmin adalah tidak menyakiti saudaranya dengan tindakan yang bisa membuatnya tidak senang atau terluka secara emosional. (Quthb, 2004a, p. 408)

Penulis tertarik untuk meneliti tentang permasalahan ujaran kebencian dan dalam penelitian ini penulis akan mengambil sumber utama penelitiannya yaitu Al-Qur'an dan kitab Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.

Penelitian ini akan dilengkapi dengan penafsiran dari kitab Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, keterkaitan antara permasalahan ujaran kebencian dengan tafsir ini adalah Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* memiliki corak adab al-ijtima' yaitu corak kemasyarakatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* juga menjelaskan tentang permasalahan ujaran kebencian dan permasalahan ini saling berkaitan karena permasalahan ujaran kebencian termasuk dalam

permasalahan kemasyarakatan dan corak kitab tafsir ini memiliki corak adab ijtima' yaitu corak sastra, sosial, kemasyarakatan. (M. Firdaus & Zulaeha, 2023, p. 11)

Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* termasuk ke dalam kitab-kitab yang menggunakan sumber bi ra'yi, yaitu sumber yang memuat pemikiran dan mengandung unsur sosial. Sayyid Quthb menggunakan teknik tahlili dalam tafsir ini, yang salah satu cirinya adalah diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas. Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* menggunakan teknik *tashwir*, istilah *tashwir* memiliki makna penggambaran yang menggambarkan pesan Al-Qur'an sebagai simbol yang hidup dari pesan terkini sehingga dapat membawa pembaca kepada pemahaman yang sebenarnya. (M. Firdaus & Zulaeha, 2023, p. 11)

Sebagaimana kasus-kasus yang disebutkan diatas tidak sedikit orang yang mengalami ujaran kebencian, bahkan di kalangan anak sekolah pun sudah banyak pembullying yang dilakukan baik secara perkataan maupun perbuatan dan hal ini memiliki dampak negatif sampai korban mengalami trauma psikis nya dan ini akan menjadi dampak berkepanjangan jika tidak ada solusi yang bisa diberikan. Seharusnya setiap orang sudah tahu tindakan yang tidak boleh dilakukan kepada orang lain seperti ujaran kebencian ini, tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali orang-orang yang melakukan tindakan negatif seperti ujaran kebencian ini.

Dari permasalahan diatas muncul pertanyaan/rumusan masalah yaitu "bagaimana penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat tentang ujaran kebencian dalam kitab Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān*"?. maka bertolak dari hal tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam skripsi yang diberi judul: **"Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb"**.

B. Rumusan masalah

1. Apa pengertian ujaran kebencian menurut Sayyid Quthb?
2. Bagaimana dampak ujaran kebencian menurut Sayyid Quthb?
3. Bagaimana antisipasi perilaku ujaran kebencian menurut Sayyid Quthb?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian ujaran kebencian menurut Sayyid Quthb
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak ujaran kebencian menurut Sayyid Quthb
3. Untuk mengetahui bagaimana antisipasi perilaku ujaran kebencian menurut Sayyid Quthb

D. Manfaat penelitian

1. Aspek teoritis
 - a. Melalui kajian ini, para pembaca diharapkan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang ujaran kebencian dan penafsirannya.
 - b. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dan juga solusi bagi para generasi akademik baru, khususnya untuk para mahasiswa yang melakukan penelitian
 - c. Bagi penulis, penelitian ini juga menambah wawasan, dan juga menjelaskan tentang ujaran kebencian dalam Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān*
 - d. Penelitian ini juga disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana agama pada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus pedoman untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat khususnya terkait permasalahan ujaran kebencian. Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini dapat memunculkan ketertarikan pembaca dan juga penulis untuk mengkaji topik-topik yang sedang ramai di perbincangkan di masyarakat dan dikaji dalam sudut pandang Al-Qur'an.

E. Tinjauan pustaka tentang Ujaran kebencian dan tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān*

Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis, yaitu:

1. Variabel pertama tentang “ujaran kebencian”, yaitu:
 - a. Sumber artikel dan jurnal
 - 1) Artikel yang berjudul “*hate speech* (ujaran kebencian/ *hate speech* dan batasan kebebasan berekspresi)”, pada tahun 2020, yang ditulis oleh Pahad dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara ujaran kebencian dan kebebasan berbicara, dengan menjelaskan bagaimana ujaran kebencian terkait erat dengan kebebasan berbicara. Penulis menemukan respons teoritis terhadap topik tentang pendirian hukum Islam terhadap ujaran kebencian dan kebebasan berbicara merupakan kekuatan pendorong di balik penelitian ini. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Eka widia tama dalam artikel lain karena di penelitian ini dilengkapi dengan pembahasan tentang batasan kebebasan berekspresi yang didalamnya terdapat undang-undang. (Pahad, 2020, p. 1)
 - 2) Jurnal yang berjudul "Ujaran kebencian (*hate speech*) di masyarakat dalam kajian teologi", ditulis oleh Zulkarnain, dalam jurnal studia sosia religia, vol.3, nomor 1, UINSU Medan. Kajian ini meneliti faktor-faktor yang mendorong individu untuk membuat ujaran yang penuh dengan kebencian. Faktor yang memengaruhi seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan psikologis dan faktor kejiwaan. Adapun faktor dari luar individu meliputi sarana, fasilitas, serta kemajuan teknologi yang semakin maju. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kurangnya kontrol sosial, kepentingan masyarakat, lingkungan, ketidaktahuan masyarakat, dan kepentingan masyarakat juga turut berperan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan teologis terhadap ujaran kebencian. (Zulkarnain, 2020, p. 1)
 - 3) Jurnal yang berjudul "Problem ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial dalam Al-Qur'an", yang ditulis oleh Maris Safitri, pada tahun 2020, dalam jurnal Al-fath, vol. 14, nomor 2. Penelitian ini

membahas mengenai berbagai bentuk ujaran kebencian, seperti mencela, mencemarkan nama baik, dan provokasi. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa mencela dapat dibedakan menjadi dua, yakni mencela dalam tindakan (*al-hamz*) dan mencela dalam ucapan (*allamz*) melalui pendekatan tafsir tematik holistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena terkait masalah ujaran kebencian, yang kemudian akan dianalisis lebih dalam dengan metode tafsir tema holistik. (Safitri, 2020)

- 4) Artikel yang berjudul "Ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia: Agama dan pandangan politik", pada tahun 2021, yang ditulis oleh Muhammad Aulia dan Ahmad Pratama dari program studi informatika Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini membahas kesadaran pengguna media sosial di Indonesia tentang ujaran kebencian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mengenal tanda-tanda ujaran kebencian di media sosial mayoritas masyarakat berpendapat bahwa unggahan tersebut keliru atau kurang tepat. Namun, sebagian besar dari mereka memilih tidak bertindak apapun jika ujaran kebencian tidak ditujukan kepada mereka. Contohnya, pada hasil analisis ujaran kebencian terhadap kaum agama minoritas serta individu yang beragama dan bersuku bangsa minoritas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi tingkat kesadaran mengenai beragam jenis ujaran kebencian yang muncul di media sosial, terutama yang terkait dengan pandangan politik dan agama dalam masyarakat. (Ash-Shidiq & Pratama, 2021, p. 1)
- 5) Jurnal yang berjudul "Perspektif Al-Qur'an tentang ujaran kebencian di media sosial: Studi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat etika sosial", yang ditulis oleh Saubatul Rahmdlanah dan Ulya fikriyati, pada tahun 2022, dalam jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir, vol. 1, nomor 1. Penelitian ini membahas larangan Al-Qur'an terhadap ujaran kebencian di media sosial yang berpotensi menyebabkan bahaya dan

kerugian bagi individu, sesama, dan masyarakat. Implikasi ujaran kebencian di media sosial mencakup berbagai bidang seperti politik, psikologi, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dampaknya yang merugikan, yakni terjadinya perpecahan di masyarakat disebabkan oleh adanya unsur provokatif dalam ujaran kebencian di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran Al-Qur'an dalam memperbaiki akidah, membangun moral, dan mengukuhkan tali persaudaraan. Selanjutnya, ancaman ujaran kebencian di media sosial berpotensi merusak prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Ketiga, penukilan ujaran kebencian di media sosial dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. (Ramdhanah & Fikriyati, 2022, p. 2)

- 6) Jurnal yang berjudul "Literasi digital sebagai upaya antisipasi ujaran kebencian di media sosial", yang ditulis oleh Fatimah Sari dan Yayuk Hayulina, pada tahun 2023, dalam jurnal SOMASI, vol. 4, nomor 1. Penelitian ini membahas mengenai literasi digital sebagai aspek dari literasi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber digital, di mana ujaran kebencian merupakan salah satu bentuk informasi, baik dalam bentuk unggahan kebencian di platform digital maupun di media sosial. Literasi digital terhadap ujaran kebencian tidak hanya melibatkan keterampilan dalam mengakses dan menganalisis informasi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk mengelola serta memanfaatkan informasi yang akurat dan bermanfaat guna menanggapi ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara literasi digital mengenai ujaran kebencian di media sosial serta langkah antisipasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan literasi digital. (F. S. Siregar & Manurung, 2023, p. 1)
- 7) Jurnal yang berjudul "Bentuk-bentuk kata syakhrun sebuah term ujaran kebencian dalam Al-Qur'an", yang ditulis oleh Soleh Ritonga dan Hariyadi, pada tahun 2024, dalam jurnal tarbiyah:jurnal pendidikan islam, vol. 3, nomor 1. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk kata "*syakhrun*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an

disertai dengan jumlah ayat, jumlah hurufnya dan juga berapa kali kata "*syakhrun*" disebutkan dalam Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kata "*syakhrun*", menghitung jumlah ayat dan juga hurufnya, dan mencari berapa kali kata "*syakhrun*" muncul dalam Al-Qur'an. (Ritonga et al., 2024, p. 1)

b. Sumber tugas akhir (skripsi/tesis)

- 1) Tesis dengan judul "Ujaran kebencian dalam Al-Qur'an studi tafsir imam Al-qurthubi", yang ditulis oleh Dzaky Reza, pada tahun 2021, studi Ilmu Agama Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menjelaskan mengenai larangan ujaran kebencian menurut Al-Qurthubi. Larangan tersebut disebutkan dalam beberapa surah, di antaranya surah Al Hujurat ayat 11 yang melarang menghina atau merendahkan suatu kelompok, dan surah Annur ayat 11 yang mendesak untuk tidak menyebarkan berita palsu. Selain itu, penelitian juga membahas makna di balik ujaran kebencian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman Al-Qurthubi tentang isu ujaran kebencian dalam kitab tafsirnya. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna yang tersirat di balik larangan Allah terhadap ujaran kebencian. (Dzaky Reza, 2021, pp. 5&24)
- 2) Skripsi yang berjudul "Ujaran kebencian melalui media sosial dalam undang-undang dan hukum Islam", yang ditulis oleh Sitti Amina, pada tahun 2022, Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian ini mengupas mengenai persoalan ujaran kebencian dari perspektif hukum, yang dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan aturan hukum, termasuk dalam menyatakan pendapat juga penting untuk menaruh perhatian pada hak-hak individu lainnya. Dalam perspektif Hukum Islam, menyampaikan ujaran kebencian melalui platform media sosial dianggap sebagai tindakan yang tidak patut karena dapat merugikan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu,

Hukum Islam menegaskan larangan terhadap praktik ujaran kebencian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perspektif undang-undang dan hukum Islam terkait dengan ujaran kebencian di media sosial serta untuk mengetahui cara menangani kasus ujaran kebencian dalam kerangka undang-undang dan hukum Islam. (Amina, 2022, pp. 27&94)

- 3) Skripsi nya yang berjudul "Tinjauan hukum pidana Islam terhadap tindak pidana ujaran kebencian (*hate speech*)", yang ditulis oleh Fadil Hibatullah, pada tahun 2023, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang ujaran kebencian adalah suatu ungkapan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan rasa kebencian kepada seseorang atau kelompok. Dalam hukum Islam tidak ada hukum yang mengatur secara khusus tentang ujaran kebencian namun hal ini seringkali dihubungkan dengan berburuk sangka dan fitnah. Tim peneliti di balik proyek ini berharap dapat menarik beberapa kesimpulan tentang apa yang dimaksud dengan ujaran kebencian berdasarkan hukum pidana positif dan prinsip-prinsip hukum Islam. Lebih jauh lagi, untuk memastikan penilaian hakim terhadap hukum pidana Islam. (Hibatullah, 2023, pp. 22&82)
- 4) Tesis yang berjudul "Ujaran kebencian dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik/*maudhu'i*)", yang ditulis oleh M. Yahya, pada tahun 2023, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta. Dalam penelitian ini, menelaah bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan ujaran kebencian. Ada lima bentuk ujaran kebencian yang tercantum dalam Al-Qur'an: penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, dan penyebaran informasi palsu. Mengenai cara menghentikan ujaran kebencian, penelitian ini menyarankan hal-hal seperti berhati-hati dengan judul yang kontroversial, memverifikasi informasi, melihat alamat situs web, dan terlibat dalam organisasi antihoax. Meneliti Al-Qur'an

untuk definisi ujaran kebencian dan ketentuan pencegahannya merupakan tujuan dari penelitian ini. (Yahya, 2023, pp. 26&163)

2. Variabel kedua tentang “Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an*”, yaitu:
 - a. Sumber Jurnal
 - 1) Jurnal yang berjudul “Metodologi tafsir fi zhilal Al-Qur’an Sayyid Quthb, yang ditulis oleh Mutia Lestari dan Susanti Vera, pada tahun 2021, dalam jurnal iman dan spiritualitas, vol. 1, nomor 1. Penelitian ini membahas tentang metodologi tafsir fi zhilal Al-Qur’an karya Sayyid Quthb, setiap kitab tafsir memiliki cara dan tujuan masing-masing dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya. Metode yang digunakan berfungsi sebagai pintu masuk agar isi dan maksud tafsir bisa dipahami, maka dari itu, memahami metode dan tujuan sebuah tafsir menjadi hal yang penting. Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Qutb ditulis sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam di tengah perkembangan zaman. Tafsir ini mengajak umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur’an serta menolak sistem pemerintahan yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai spiritual. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk membahas metodologi dan misi tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* karya Sayyid Qutb. (Lestari & Vera, 2021, p. 1)
 - 2) Jurnal yang berjudul “Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* karya Sayyid Qutub”, yang ditulis oleh Nana Najatul Huda dan Siti Pajriah, pada tahun 2022, dalam jurnal iman dan spiritualitas, vol. 2, nomor 1. Penelitian ini membahas tentang tokoh Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur’an menggunakan metode umum sekaligus metode khusus yang menjadi ciri khasnya, serta memanfaatkan sumber penafsiran yang disebut *al-iqtirani*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* adalah tafsir yang bernuansa gerakan. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (menafsirkan ayat secara berurutan)

namun tetap memiliki kekhasan tersendiri, yaitu memberi penekanan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, meluruskan kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat, dan menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas metode umum dan metode khusus dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb. (Huda & Pajriah, 2022, p. 1)

- 3) Jurnal yang berjudul "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", yang ditulis oleh Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, pada tahun 2023, dalam jurnal Reslaj, vol. 5, nomor 6. Penelitian ini membahas tentang tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, tafsir fi zhilalil Qur'an ini termasuk tafsir yang menggunakan sumber *bil ra'yi* (berdasarkan penalaran). Metode yang dipakai adalah *tahlili* (menafsirkan ayat secara urut), dengan corak *adab al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Selain itu, tafsir ini juga memiliki ciri khas tertentu (*manhaj al-khash*), seperti menjelaskan ayat secara rinci, menunjukkan keterkaitan antar ayat, memberikan pengantar di awal surah, menyampaikan latar belakang dan tema utama surah, serta menyebutkan sebab turunnya ayat jika ada. Sayyid Qutb juga menyertakan ayat atau hadis yang sesuai, menekankan hal-hal penting terkait perilaku manusia, dan menjelaskan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi metodologi dan misi tafsir karya Sayyid Qutb, yakni Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. (M. Firdaus & Zulaeha, 2023, pp. 1-2)

Kajian ini berbeda dari kajian-kajian lain karena kajian ini menggunakan penafsiran dari Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* sebagai fokus utamanya, berbeda dengan kajian sebelumnya yang telah meneliti masalah ujaran kebencian dari berbagai sudut pandang.

Penulis menggunakan berbagai publikasi, artikel, makalah, buku, dan basis data lain untuk menyusun data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Kerangka berpikir

Ujaran kebencian mengacu pada segala bentuk komunikasi di mana satu kelompok atau individu menghasut, menghina, atau memprovokasi kelompok atau individu lain dengan cara tertentu. Contohnya seperti jenis kelamin, ras, agama, dan kecacatan dan lain-lain. Ditinjau dari sisi hukum, ujaran kebencian adalah segala sesuatu yang memicu kebencian atau kefanatikan, baik secara lisan maupun tulisan, dan dapat menyebabkan tindakan kekerasan atau diskriminatif dari pihak pelaku ujaran kebencian maupun korban. (Yahya, 2023, p. 17)

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang sangat besar, halus dan penuh selubung (misteri). Bentuknya kecil, namun amat besar pengaruhnya terhadap hal-hal yang positif maupun negatif. Ketahuilah bahwa iman dan kufur tidak akan bisa tampak kecuali dengan persaksian lisan. Sedangkan iman dan kufur merupakan puncak dari kepatuhan dan kedurhakaan lisan. (Al-Ghazali, 2011, p. 2)

Lisan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal kebaikan. Ia juga dilengkapi dengan ekor, yang dapat mengarahkan pemiliknya kepada kehinaan. Jika seseorang senang memanjakan lisan dengan berbagai tutur yang manis dan membiarkannya bebas tanpa batasan, maka kehadiran setan akan mengikutinya ke mana pun ia pergi, dan membawa langkahnya menuju jurang kesesatan yang dapat menjatuhkannya. Akhirnya, ia akan terperosok ke dalam lembah kehinaan. (Al-Ghazali, 2011, p. 2)

Dalam buku Imam Al-Ghazali, terdapat 20 bahaya lisan diantaranya adalah ucapan tidak berguna, banyak bicara, berbicara tentang kebatilan, berdebat, permusuhan, berlagak fasih, ucapan keji, melaknat, nyanyian dan syair, bergurau, meremehkan dan mengejek, membuka rahasia, janji dusta, dusta dalam ucapan, menggunjing, mengadu domba, lisan bercabang dua, menyanjung, kesalahan dalam berkata-kata, dan terakhir pertanyaan seputar

Allah (Al-Ghazali, 2011). Dalam penelitian, penulis akan membahas mengenai ujaran kebencian. Maka dari itu, dari beberapa bahaya lisan yang dibahas oleh Imam Al Ghazali, penulis hanya mengambil beberapa tema yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah meremehkan dan mengejek, menggunjing, mengolok-olok, mengadu domba dan mencela.

Penulis menggunakan Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb yang mana tafsir ini memiliki corak adab al-ijtima' (M. Firdaus & Zulaeha, 2023) corak sosial kemasyarakatan, dan keterkaitan antara permasalahan dengan kitab ini yaitu permasalahan ini sesuai dengan corak dari Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* ini yaitu permasalahan sosial.

Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* dibuat berdasarkan penelitian yang mendalam yang diperoleh secara langsung dari Al-Quran, As-Sunnah, dan sumber-sumber lainnya. Sayyid Quthb mempergunakan satu kaidah penafsiran yang menyucikan penjelasan Al-Qur'an dari pembicaraan tambahan atau informasi lain seperti tata bahasa, pandangan teologis, pengetahuan hukum agama, dan cerita-cerita mitos tradisi Yahudi yang sering terdapat dalam banyak tafsir lainnya. Beliau enggan untuk menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena alam dengan penemuan sains dan fisika, karena ia percaya bahwa perspektif tersebut mungkin tidak konsisten dan dapat terlupakan seiring berkembangnya pengetahuan baru dan terus menerus. Sayyid Quthb menolak memberi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak jelas maknanya. Dimensi kaidah penafsiran *naqliyah* ini telah mendorong para ilmuwan Islam menganggap Sayyid Quthb sebagai guru unggulan di bidang tafsir, yang dilihat sebagai sumber pengetahuan utama untuk memahami isi kitab suci dengan sangat baik. (Indayanti, 2022, p. 9)

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka teori sebagai wujud kemampuan peneliti untuk menerapkan pola pikirnya dalam merumuskan teori-teori yang sistematis untuk mendukung permasalahan penelitian. Penulis memanfaatkan teori hermeneutika. Teori hermeneutika menurut Khaled Abou El-Fadl, hermeneutika adalah ilmu yang membahas tentang

cara menafsirkan teks, termasuk metode, prinsip, dan filsafat yang digunakan dalam penafsiran. Ilmu ini sangat berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hermeneutika, penulis teks (*author*) dalam konteks keagamaan bisa dianggap sebagai Tuhan yang memiliki otoritas atau wewenang. Namun, pembaca teks (*reader*) juga bisa dianggap memiliki peran penting, bahkan bisa menggantikan posisi penulis dalam memahami makna teks tersebut. Artinya, pembaca memiliki kebebasan dalam menafsirkan teks, tetapi harus dilakukan dengan kejujuran, pengendalian diri, kesungguhan, pemahaman menyeluruh, dan berpikir logis. (Hanif, 2017, p. 8)

Penulis juga secara spesifik mengambil teori hermeneutika gadamer. Teori hermeneutika gadamer yaitu teori yang menjelaskan tentang cara menafsirkan teks. Hermeneutika Gadamer adalah pendekatan dalam memahami teks yang menekankan pada dialog antara pembaca dan teks. Dalam pendekatan ini, makna tidak bersifat mutlak atau hanya milik teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara horizon pembaca dan horizon teks. (Sofyan A.P., 2014, p. 9)

Salah satu pendekatan hermeneutika yang bisa digunakan untuk memahami Al-Qur'an adalah hermeneutika Gadamer. Menurutnya, hermeneutika ini bersifat filosofis dan dibangun atas empat prinsip utama:

1. Teori kesadaran akan pengaruh sejarah menekankan bahwa dalam proses penafsiran, seorang penafsir perlu bersikap hati-hati dan kritis. Penafsir tidak boleh menafsirkan teks hanya berdasarkan keinginannya sendiri atau semata-mata mengikuti pra-pemahaman pribadi yang telah terbentuk oleh berbagai pengalaman masa lalu, pengetahuan awal, dan latar belakang historis.
2. Dari situasi hermeneutik itu muncul pra-pemahaman atau pengetahuan awal dalam diri pembaca, yang pasti ikut memengaruhi proses memahami teks. Gadamer menyarankan agar pra-pemahaman ini selalu dibuka untuk dikaji ulang agar penafsiran tidak terjebak dalam kesalahan.

3. Pembaca perlu menggabungkan dua horizon: horizon teks dan horizon pembaca. Kedua horizon ini harus dijalin dalam dialog agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pembaca harus membuka diri terhadap makna teks, karena teks selalu membawa pesan tertentu yang ingin disampaikan. Proses ini disebut Gadamer sebagai “lingkaran hermeneutika”, yaitu proses pemahaman yang terus-menerus terjadi antara pembaca dan teks.
4. Tahap terakhir adalah menerapkan makna teks dalam konteks sekarang. Gadamer menekankan bahwa yang penting bukan hanya memahami arti harfiah teks, tetapi menemukan makna yang bermakna bagi kehidupan pembaca saat ini. Karena manusia hidup dalam tradisi dan budaya tertentu, maka pembaca tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari tradisinya ketika menafsirkan teks. (Nihayah, 2021, p. 5)

Teori hermeneutika Gadamer merupakan bentuk konkret dari upaya menjawab tugas utama hermeneutika, yaitu bagaimana menghadirkan pemahaman terhadap teks yang pada awalnya terasa asing, tidak dikenal, atau sulit dimengerti, menjadi sesuatu yang bisa dipahami dan memiliki makna bagi pembaca masa kini. Pendekatan ini berusaha menjembatani jarak antara pembaca dengan teks, terutama ketika teks tersebut mengandung makna yang tidak langsung, samar, kontradiktif, atau berada dalam konteks yang berbeda secara waktu, budaya, dan bahasa. Dalam situasi seperti ini, teks sering kali menimbulkan kebingungan, keraguan, bahkan ketidakpastian makna, baik bagi pendengar maupun pembaca.

Gadamer menawarkan proses penafsiran yang melibatkan dialog aktif antara pemahaman awal pembaca dan makna historis teks, agar pesan yang terkandung di dalamnya bisa diurai, dijelaskan, dan diterjemahkan ke dalam konteks kekinian secara bermakna. Dengan kata lain, hermeneutika Gadamer bertujuan untuk menghidupkan kembali makna dari ungkapan atau tulisan yang kabur, agar dapat dipahami secara utuh dan relevan oleh pembaca masa kini. (Sofyan A.P., 2014, p. 9)

Penelitian tentang ujaran kebencian juga sudah dilakukan oleh banyak peneliti, beberapa diantaranya adalah yahya (2020), Utami, et al (2020), Zulkarnain (2020), Amina (2022), Kardiyasa et al (2020) dengan menggunakan berbeda-beda perspektif, ada yang menggunakan tindak hukum pidana, kajian teologi, undang-undang hukum islam, kontestasi politik dan lain-lain.

Dalam penelitian terdahulu, banyak peneliti yang membahas isu ujaran kebencian dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut karena penelitian ini menggunakan kitab Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān*. Penulis menggunakan berbagai artikel, makalah, buku, jurnal, kitab dan data sekunder lain untuk menyusun penelitian ini.

G. Sistematika penulisan

Penulis membagi pembahasan kedalam lima bab, dan penulis membahas berbagai topik di setiap bab:

Bab pertama, Pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi landasan teori secara umum mengenai permasalahan yang dibahas, yang pertama membahas tentang pengertian ujaran kebencian, macam-macam ujaran kebencian, contoh perilaku ujaran kebencian, dampak ujaran kebencian, hukum ujaran kebencian menurut undang-undang, antisipasi perilaku ujaran kebencian. Yang kedua membahas tentang teori tafsir, yang didalamnya mencakup tentang pengertian tafsir, sumber, metode dan corak tafsir.

Bab ketiga, bab ini berisi metodologi penelitian yang mencakup tentang metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil pembahasan. Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang didalamnya menjelaskan tentang biografi Sayyid Quthb yang meliputi riwayat hidup, pendidikan dan karya-karya. Selanjutnya ada

karakteristik Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* meliputi sejarah dan latar belakang penulisan, sumber, metode, corak tafsir. Selain itu tentunya pembahasan pokok tentang penafsiran ayat-ayat tentang ujaran kebencian meliputi inventaris ayat dan penafsiran dari Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* dan juga ditambah dengan analisis penulis terkait penafsiran ayat-ayat tentang ujaran kebencian.

Bab kelima, Dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan pokok pembahasan, saran dan penutup.

